



ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN *HARIAN SUARA MERDEKA*, *HARIAN REPUBLIKA*, *HARIAN KOMPAS*, DAN *TABLOID DERAP GURU* DALAM PEMBENTUKAN CITRA GURU

Firstya Evi Dianastiti[✉] dan Hari Bakti Mardikantoro

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :
September 2016
Disetujui :
Oktober 2016
Dipublikasikan :
November 2016

Keywords:

*critical discourse analysis,
teacher's image, daily news*

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan dimensi sosiokultural pemberitaan di *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru* dalam membentuk citra guru. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, Wujud citra guru di *Harian Suara Merdeka* cenderung positif dengan persentase 66,67%. *Harian Republika* juga condong ke pembentukan citra positif dengan persentase 60%. Adapun *Harian Kompas* 100% condong ke citra negatif bagi guru. Sebaliknya, *Tabloid Derap Guru* 100% mengarah ke pembentukan citra positif. *Kedua*, citra positif dan negatif tersebut ditentukan oleh praktik wacana yang terdapat di media massa yang bersangkutan. *Ketiga*, teks yang diproduksi media dipengaruhi oleh teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Abstract

According to the study results, firstly, it was revealed how mass media constructed the image of teacher based on textual analysis through representation stage. *Suara Merdeka* daily news tended to shape positive image with the percentage of 66,67% compared to negative image of 33,33%. *Republika* daily news also had the same trend to shape positive image of teacher with the percentage of 60% and 40% of negative image. In addition, *Kompas* daily news had a tendency to shape a 100% negative image of teacher while *Derap Guru* tabloid had a 100% positive image. The percentage and the direction of the image of teacher was in accordance with the data collected from November 2015 to January 2016. Secondly, the analysis of the discourse practice was focused on production and consumption of text. *Suara Merdeka*, *Republika*, and *Kompas* daily news including *Derap Guru* Tabloid seemed to have certain considerations to select issues to be presented to the readers every day. Text production is closely linked to the ideology of the journalist and the enterprise. *Derap Guru* tabloid mostly wrote reports about teacher from PGRI view point. Meanwhile, *SuaraMerdeka* gave larger portion at various news about teacher. However, *Republika* and *Kompas* as a national daily news did not report teacher in detail. At the stage of text consumption, informants mostly delivered positive response to news about teacher at that daily news and tabloid. Thirdly, sociocultural practice dimension was analyzed on three levels; they are (1) situational, (2) institutional, (3) and social.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: tyafirstya@gmail.com

PENDAHULUAN

Adanya kebenaran semu dan kebenaran sejati yang dihadirkan oleh media massa relevan dengan paradigma analisis wacana kritis. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral (Eriyanto, 2005). Faktanya wacana dalam media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu. Oleh karena itu, bahasa dalam media massa tidak lagi dilihat semata-mata mencerminkan realitas, tetapi bisa pula menjadi pusat untuk menciptakan realitas melalui wacana yang disajikan. Setiap wacana dalam media massa dipastikan mengandung lima karakteristik wacana kritis, yaitu (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi.

Wacana yang tidak sepenuhnya netral juga diyakini terdapat dalam pemberitaan ihwal guru. Wacana dalam surat kabar merepresentasikan citra guru di masyarakat. Citra berwujud sebagai penerimaan dan tanggapan, baik positif maupun negatif, yang khususnya datang dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas pada umumnya (Ruslan, 2003). Secara umum, apabila membicarakan citra guru berarti akan dibicarakan ihwal gambaran dari seorang guru mengenai tingkah laku (perbuatan), penampilan, sifat (karakter), dan pribadi yang dimilikinya. Guru seringkali menjadi sorotan publik ketika terjadi masalah di dunia pendidikan maupun masalah sosial kemasyarakatan. Kompleksitas permasalahan yang melibatkan guru, mulai dari peran guru sebagai pendidik, kesejahteraan guru, dan perilaku oknum guru yang menyimpang mengakibatkan terbentuknya beragam citra guru.

Sudibyo (2006) mengutarakan bahwa peran pers, dalam hal ini wartawan, bukan sekadar menyampaikan realitas, karena mereka juga niscaya bekerja berdasarkan kecenderungan atau keberpihakannya pada kelompok tertentu. Oleh karena itu, adanya perbedaan dalam pengemasan wacana pada setiap surat kabar adalah sebuah keniscayaan.

Perbedaan pengemasan wacana berita terdapat dalam *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru*. Pemilihan *Harian Suara Merdeka*, *Harian*

Republika, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru* sebagai sumber data disesuaikan dengan kebutuhan variasi data dan indikasi adanya ideologi yang berbeda pada tiap-tiap surat kabar tersebut.

Keempat media massa tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hal ini dilakukan karena ranah analisis Norman Fairclough berkaitan dengan teks dan konteks situasional. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough tidak sebatas memandang wacana sebagai sebuah teks yang mati, tetapi sebagai teks yang berkorelasi dengan sistem sosial yang melatarbelakangi dan apa tujuan yang ingin dicapai dari teks tersebut.

Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh Mardikantoro (2014) dengan judul "Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia", Olagunju dan Ajadi (2014) dengan judul penelitian "*The Media and the Ideology of Insecurity: A Critical Discourse Analysis of Two Editorials on Federal Government-Boko Haram Face-off*", Townsend dan Ryan (2012) dengan judul penelitian "*Media Narratives and Possibilities for Teachers Embodied Concepts of Self*".

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan dimensi sosiokultural pemberitaan di *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru* dalam pembentukan citra guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi dimensi tekstual, memaparkan praktik kewacanaan, dan menginterpretasikan dimensi sosiokultural pemberitaan di *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru* dalam pembentukan citra guru.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk keilmuan, terutama dalam bidang kajian analisis wacana kritis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang, terutama dari sudut pandang penggunaan alat interpretasi wacana. Berbagai

wacana yang dicantumkan dan diulas dalam penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif pembaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro (Darma 2013). Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu (a) teks, (b) *discourse practice*, dan (c) *sociocultural practice* (Fairclough, 1995).

Sumber data yang digunakan adalah wacana pemberitaan ihwal guru dalam surat kabar *Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas* dan *Tabloid Derap Guru* dalam rentang penerbitan pada bulan November 2015 sampai Januari 2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi (a) metode simak bebas libat cakap, (b) metode catat, (c) metode wawancara, (d) studi pustaka, dan (e) metode dokumentasi.

Metode analisis data dilakukan sesuai dengan tiga dimensi utama dalam penelitian Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough. Ketiga tahapan tersebut meliputi (a) analisis teks, (b) *discourse practice* (relasional tekstual), dan (c) *sociocultural practice* (konteks sosial). Langkah detail dari ketiga tahapan AWK Norman Fairclough adalah sebagai berikut.

Pertama, analisis teks. Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, dan kohesi serta koherensi antarkalimat. *Kedua*, praktik kewacanaan dilakukan dengan cara menganalisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks.

Ketiga, dimensi sosiokultural dianalisis dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu (a) situasional, (b) institusional, dan (c) sosial.

Tahap analisis yang digunakan terdiri atas deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. *Pertama*, *deskripsi*, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. *Kedua*, *interpretasi*, yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana (*discourse practice*). Di sini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks. Analisis isi dan bahasa yang dipakai dalam tajuk tersebut dihubungkan dengan proses produksi dari suatu tajuk di surat kabar. *Ketiga*, *eksplanasi*, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan mengikuti tahapan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ketiga tahapan tersebut meliputi (a) dimensi tekstual, (b) praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan (c) dimensi sosiokultural (*sociocultural practice*)

Dimensi Tekstual

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru* selama tiga bulan secara keseluruhan diperoleh sebanyak 168 wacana pemberitaan ihwal guru. Perincian data tersebut terdiri atas, (a) *Harian Suara Merdeka* sebanyak 64 wacana, (b) *Harian Republika* sebanyak 28 wacana, (c) *Harian Kompas* sebanyak 44 wacana, dan (d) *Tabloid Derap Guru* sebanyak 32 wacana.

Keseluruhan wacana yang telah diperoleh kemudian dipetakan menjadi empat kategori tema, yaitu (a) Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Penilaian Kinerja Guru (PKG), (b) kompetensi profesional guru, (c) kompetensi kepribadian

dan sosial guru, (d) dan pelatihan bagi guru. Pemetaan kategori berdasarkan pada tema-tema utama yang selalu hadir dalam wacana di berbagai media massa tersebut.

Pada dimensi tekstual, analisis dilakukan melalui tahap representasi. Tahap representasi dipilih menjadi representasi dalam anak kalimat (klausa), representasi dalam kombinasi anak kalimat (klausa), dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Pada representasi dalam anak kalimat dianalisis pilihan kata dan frasa yang digunakan oleh wartawan dalam wacana pemberitaan. Representasi dalam kombinasi anak kalimat berfokus pada koherensi dan kohesi dalam kalimat. Secara spesifik, koherensi terdiri atas elaborasi (penjelasan), ekstensi (penambahan), dan hubungan perluasan. Alat kohesi yang digunakan adalah kata ganti (pronomina), kata yang diulang (repetisi), dan kata tunjuk (demonstrativa). Adapun dalam analisis representasi di tingkat rangkaian antarkalimat akan dilihat bagian atau kalimat mana yang lebih ditonjolkan wartawan dibandingkan dengan kalimat yang lain.

Harian Suara Merdeka, Harian Repubblica, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru. *Harian Suara Merdeka* lebih banyak menggunakan klausa pasif sebagai judul berita, seperti *Kompetensi Guru PAI Ditingkatkan, Mekanisme Penilaian Kinerja Guru Dimatangkan, Mekanisme UKG akan Disempurnakan, dan Kualitas Guru Diminta Ditingkatkan.* Hal serupa juga digunakan oleh *Harian Kompas* dengan judul *Materi Soal Disesuaikan Kompetensi, dan Uji Kompetensi Guru Susulan Dibuka.* Penggunaan klausa pasif akan menampilkan sasaran sebagai fokus utama, sedangkan aktor atau pelaku dikesampingkan.

Adapun *Harian Repubblica* dan *Tabloid Derap Guru* lebih banyak menggunakan klausa aktif. Pada *Harian Repubblica* terdapat judul, *Ratusan Ribu Guru Belum Ikut UKG, Ribuan Guru di Jatim Belum Ikuti UKG, dan Guru Yogyakarta Raih Nilai UKG Tertinggi.* Penggunaan klausa aktif pada judul memungkinkan untuk menampilkan pelaku sebagai subjek. Berikut adalah analisis tekstual berdasarkan data yang ditemukan.

- (1) “*UKG ini bisa menunjukkan bahwa guru bisa mengajar dengan baik dan menjadi teladan karena belajar. Akhirnya UKG menjadi contoh bagi anak-anak untuk terus belajar,*” tutur Anies. (*SM, 10 November 2015, paragraf 5*)

Dalam data (1) wartawan menggunakan jenis kalimat aktif dengan menempatkan *UKG ini* sebagai subjek diikuti dengan frasa *bisa menunjukkan*. Masih di kalimat yang sama, terdapat repetisi modalitas *bisa* yang tergabung menjadi sebuah frasa *bisa mengajar*. Repetisi modalitas *bisa* merepresentasikan bahwa wartawan memfokuskan informasi pada kemampuan guru. Dalam kalimat pertama juga terdapat perluasan dengan menggunakan konjungsi *dengan* pada *dengan baik dan menjadi teladan karena belajar*. Konjungsi *dan* pada klausa tersebut bermakna penambahan. Adapun konjungsi *karena* berfungsi untuk memperjelas alasan atau sebab guru bisa mengajar. Kata *akhirnya*, menjadi konjungsi antarkalimat yang menunjukkan simpulan dari apa yang disampaikan sebelumnya. Dalam data (1) terdapat modalitas *bisa* yang merujuk pada kemampuan guru dalam mengajar. Citra positif guru dibangun Anies Baswedan dengan melengkapi modalitas *bisa* dengan kata sifat *baik*. Citra positif guru makin terbangun dengan kata *menjadi teladan dan menjadi contoh*.

Citra positif guru kembali dibangun oleh wartawan *Suara Merdeka* dalam berita *Jateng Terbaik Kedua*. Strategi superlatif beberapa kali digunakan wartawan di dalam wacana tersebut. Kosakata superlatif *terbaik* digunakan tiga kali, dimulai dari judul *Jateng Terbaik Kedua*, dan dua kalimat di paragraf selanjutnya. Tidak hanya *terbaik*, strategi superlatif juga digunakan pada kata *teratas*.

- (2) Provinsi Jawa Tengah menjadi satu di antara tujuh provinsi yang mendapat *nilai terbaik* uji kompetensi guru (UKG) 2015 dengan memperoleh nilai 59,10. (*SM, 5 Januari 2016, paragraf 1*)
- (3) Sementara posisi *teratas* diraih DI Yogyakarta dengan nilai 62,58. Adapun posisi ketiga dan seterusnya masing-masing diraih DKI Jakarta (58,44), Jawa

Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). (SM, 5 Januari 2016, paragraf 2)

- (4) Selain tujuh provinsi yang mendapat **nilai terbaik**, ada juga tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional untuk bidang tersebut yaitu Kepulauan Riau (54,72), Sumatera Barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15). (SM, 5 Januari 2016, paragraf 4)

Penggunaan superlatif pada judul dan paragraf pembuka menggiring pembaca untuk fokus pada nilai tertinggi dan teratas yang dicapai oleh para guru, bukan pada keseluruhan hasil nilai secara nasional. Pemilihan judul *Jateng Terbaik Kedua* dipengaruhi oleh faktor domisili atau distribusi *Harian Suara Merdeka* yang berslogan *Perekat Komunitas Jawa Tengah*. Penggunaan kata *terbaik* bertujuan untuk menekankan atau menegaskan sekaligus membandingkan bahwa hasil nilai UKG guru dari provinsi Jawa Tengah lebih baik dari para guru di provinsi yang lain. Strategi superlatif yang digunakan oleh wartawan dalam wacana hasil UKG tersebut pada akhirnya membentuk citra positif pada guru, lebih khusus bagi para guru di Jawa Tengah. Tidak hanya bagi guru, citra positif juga tertuju pada Dinas Pendidikan serta lembaga dan pejabat terkait.

Pembangunan citra positif guru melalui pemberitaan ihwal UKG juga dilakukan oleh *Harian Republika*. Pada pemberitaan hasil UKG, *Harian Republika* mengedepankan nilai tertinggi yang diperoleh guru dari Yogyakarta, dengan berita berjudul *Guru Yogyakarta Raih Nilai UKG Tertinggi*. Informasi inti yang disampaikan dalam berita tersebut hampir sama dengan berita *Jateng Terbaik Kedua* di *Harian Suara Merdeka*, yaitu berisi paparan nilai UKG yang diumumkan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemdikbud). Sama halnya dengan wartawan *Harian Suara Merdeka*, strategi superlatif juga digunakan oleh wartawan *Harian Republika* dalam wacana berikut ini.

- (5) Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Sumarna Surapranata menjelaskan, Provinsi

Yogyakarta mendapat **posisi tertinggi** dalam meraih nilai UKG. (RP, 31 Desember 2015, paragraf 2)

Strategi superlatif yang digunakan pada judul dan diperkuat dengan kutipan tuturan Surapranata mengarahkan pembaca ke pembentukan citra positif guru. Berbeda dengan *Harian Suara Merdeka* yang memiliki tendensi mengunggulkan Provinsi Jawa Tengah, *Harian Republika* dapat dipandang lebih netral dengan menampilkan nilai guru dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang meraih nilai terbaik. Namun, pada dasarnya tendensi kedaerahan tetap muncul, mengingat salah satu kantor redaksi *Harian Republika* berada di DI Yogyakarta. Ditematkannya frasa *Guru Yogyakarta* pada judul menunjukkan bahwa informasi pada frasa tersebut merupakan informasi yang difokuskan wartawan terhadap pembaca. Adapun verba *raih* yang diikuti dengan objek *nilai tertinggi* digunakan sebagai penjelas yang membatasi fokus perhatian pembaca. Tindakan yang dituju wartawan tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

- (6) "Ada tujuh provinsi yang melebihi capaian minimum 55 yang telah ditargetkan sebelumnya dan **Yogyakarta mencapai nilai terbaik**," ujarnya, Rabu (30/12). (RP, 31 Desember 2016, paragraf 2)

Kutipan yang disisipkan dalam berita bukan tuturan yang menyebutkan keenam daerah lain yang mencapai nilai yang ditargetkan, tetapi langsung mengarah ke DI Yogyakarta yang mencapai nilai terbaik. Keenam daerah yang lain disebutkan dalam paragraf tersendiri oleh wartawan bukan melalui kutipan langsung. Strategi superlatif digunakan kembali dengan pemilihan kata *terbaik* yang didahului verba aktif *mencapai*. Kata *mencapai* sengaja dipilih wartawan untuk menampilkan aktor utama, yaitu *Yogyakarta*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita *Guru Yogyakarta Raih Nilai UKG Tertinggi* mencitrakan guru secara positif.

Selanjutnya adalah analisis berita *Pelatihan Dulu Baru UKG* dari *Tabloid Derap Guru*. Salah satu narasumber yang terdapat dalam berita

tersebut adalah Mantan ketua PGRI Jateng, Dr. H. Sudharto, M. A. Berita *Pelatihan Dulu Baru UKG* memaparkan pendapat beliau perihal pelaksanaan UKG dan hasil UKG yang telah dicapai para guru. Wartawan, yang diperkuat dengan pendapat Sudharto, membela dan mempertahankan citra positif guru di tengah maraknya berita ihwal rendahnya kualitas pembelajaran guru yang terukur melalui UKG.

- (7) Mantan ketua PGRI Jateng, Dr. H. Sudharto, M. A. mengingatkan, bahwa UU Guru dan Dosen menetapkan adanya 4 kompetensi guru, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian dan sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. *UKG selama ini hanya menguji kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan keduanya lebih banyak memotret ranah kognitif. (DG, November 2015, paragraf 1)*

Melalui konjungsi *dan* yang menghubungkan kedua klausa pada data (7) wartawan menambahkan informasi bahwa UKG masih belum maksimal karena tidak menguji kemampuan guru secara menyeluruh, tetapi hanya pada ranah kognitif saja. Pada kalimat sebelumnya telah dipaparkan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dan dosen. Namun, UKG masih sebatas mengukur dua kompetensi saja.

- (8) “Dengan kata lain, *jika* ingin mendapatkan gambaran utuh profesionalitas seorang guru *maka* empat kompetensi yang dipersyaratkan wajib dimiliki guru profesional *dan* semuanya harus dinilai,” tegas Sudharto. *(DG, November 2015, paragraf 1)*

Pada data (8) wartawan menampilkan ketidaksepadanan antara apa yang seharusnya dinilai dan penilaian yang digunakan saat ini melalui UKG. Dalam kutipan langsung Sudharto terdapat konjungsi korelatif *jika... maka* dan konjungsi penambahan *dan*. Hal tersebut mengarahkan pembaca pada tafsiran bahwa rendahnya nilai UKG yang dicapai guru bukan karena guru tidak dapat mengajar tetapi karena hasil tersebut tidak mengukur profesionalitas guru secara menyeluruh. Meskipun tidak

ditampilkan secara eksplisit, tetapi penggalan data di atas dapat dikategorikan sebagai upaya penyelamatan citra positif guru oleh wartawan melalui narasumber utama.

Pada berita *Pengetahuan Guru tentang Pembelajaran Masih Rendah* yang terdapat dalam *Harian Kompas* mencitrakan guru secara negatif. Berita tersebut menginformasikan hasil rata-rata nilai UKG yang telah diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Citra negatif bagi guru tampak dalam data berikut.

- (9) Pengetahuan guru tentang pengelolaan dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil uji kompetensi guru *terbilang rendah*. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru *terbilang rendah*. *(KP, 31 Desember 2015, paragraf 1)*

Dalam data (9) terdapat repetisi frasa *terbilang rendah*. Padahal hal tersebut sebelumnya telah ditekankan melalui pilihan judul. Kalimat pada data (9) merupakan kalimat yang dirangkai sendiri oleh wartawan berdasarkan simpulannya atas hasil rata-rata nilai yang disebutkan di paragraf selanjutnya. Strategi repetisi frasa *terbilang rendah* yang ditampilkan di awal berita menggiring opini pembaca untuk menyetujui bahwa kualitas guru masih rendah. Dengan menggunakan repetisi wartawan ingin agar pembaca makin yakin dengan apa yang direpresentasikan melalui frasa *terbilang rendah*.

Citra positif guru pada tema kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional salah satunya ditemukan dalam berita *Dirikan Rumah Asuh, Terbuka Kelola Dana* dalam *Harian Suara Merdeka*. Berita tersebut masih memiliki topik yang sama dengan berita *Sutomo, Kepala SD Berprestasi Nasional*, yaitu ihwal keberhasilan guru dari provinsi Jawa Tengah dalam rangkaian pemilihan guru berprestasi tingkat nasional. Berita *Dirikan Rumah Asuh, Terbuka Kelola Dana* menceritakan sosok Joko Sriwidadi yang berhasil menjadi Pendidik Berprestasi Nasional, seperti yang disampaikan wartawan melalui kalimat berikut.

- (10) Keterbukaan dalam mengelola dana sekolah membuat Joko Sriwidadi *meraih* penghargaan bergengsi sebagai *pendidik terbaik nasional*. Dia dianggap *menjadi*

pelopor keterbukaan pengelolaan lembaga sekolah. (SM, 18 November 2015, paragraf 1)

Pada data (10) wartawan menggunakan strategi superlatif *terbaik* yang didahului dengan verba *meraih*. Kata *terbaik* digunakan untuk merepresentasikan bahwa Joko Sriwidadi mampu menjadi pendidik yang unggul dan paling baik dari seluruh pendidik di Indonesia. Melalui strategi superlatif wartawan menggiring pembaca untuk mengakui dengan cara membandingkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional Joko Widodo tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan Joko menjadi *pendidik terbaik nasional* menyisihkan jutaan guru dari seluruh Indonesia. Penggiringan opini tersebut diperkuat dengan adanya kata *menjadi pelopor* pada kalimat selanjutnya. Penggunaan verba *pelopor* mengindikasikan bahwa Joko adalah perintis dan yang pertama kali membangun keterbukaan dalam pengelolaan lembaga sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa citra positif guru dengan mantap terbentuk melalui data (10).

Harian Republika juga menampilkan citra positif guru dalam pemberitaannya yang bertema kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, yaitu pada berita *Jokowi Dipastikan Hadiri Peringatan Guru*. Berita tersebut terbit menjelang peringatan Hari Guru Nasional yang akan dilaksanakan di Jakarta. Penggalan data yang mencerminkan citra positif guru, yaitu sebagai berikut.

- (11) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) *Anies Baswedan pun memberikan apresiasi luar biasa* yang diterima para GTK dari seluruh Indonesia ini. “Sebenarnya apa yang bapak dan ibu lakukan selama ini *tidak bisa dirupiahkan*,” ujar Anies saat pemberian penghargaan terhadap GTK berprestasi dan berdedikasi secara nasional 2015 di Kemdikbud, Jakarta, Sabtu (21/11). (RP, 23 November 2015, paragraf 3)

Citra positif guru dibentuk melalui tuturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan. Nuansa pujian kembali ditampilkan dalam data (33). Frasa *apresiasi luar biasa* dan modalitas *tidak bisa dirupiahkan* yang digunakan dalam data (33) secara tersurat mengarah ke pembentukan citra positif guru, namun secara tersirat juga menjadi senjata Anies Baswedan untuk meningkatkan citranya sendiri di mata para guru seluruh Indonesia. Gaya bahasa asosiasi *tidak bisa dirupiahkan* yang digunakan oleh Anies Baswedan sengaja ditampilkan wartawan untuk merepresentasikan jasa-jasa guru dan penggiringan ke citra positif kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.

Tidak semua media massa menyajikan pemberitaan yang positif ihwal tema kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru. Citra negatif diciptakan oleh *Harian Kompas* melalui berita berjudul *Wujudkan Pendidikan yang Utuh dan Terpadu*. Berita tersebut secara khusus menginformasikan kompetensi para guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Penggalan data yang mengindikasikan pembentukan citra negat, yaitu sebagai berikut.

- (12) Sebagian guru PAUD memang *belum kompeten*. Dari sekitar 700.000 guru, baru lebih kurang 10 persen yang ikut pendidikan dan pelatihan standar. Yang berkualifikasi S-1 tidak sampai 30 persen. (KP, 28 Desember 2015, paragraf 9)

Serupa dengan pemberitaan di *Harian Republika*, wartawan *Harian Kompas* juga menggunakan frasa *belum kompeten* untuk menggambarkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Bahkan dalam data (12), wartawan *Harian Kompas* menyajikan data angka perbandingan guru PAUD yang dinilai belum kompeten. Struktur kalimat dalam data (12) menampilkan subjek atau pelaku, yaitu guru PAUD, secara jelas.

Analisis representasi tekstual pada tema kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru diawali dengan pembahasan pada penggalan data dari berita yang berjudul *Pemerintah Berharap Tak Ada Lagi Guru Honorer* dari *Harian Suara Merdeka*. Narasumber yang

dihadirkan dalam berita tersebut yaitu Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, yang ditemui di sela-sela upacara dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional dan Ulang Tahun ke-70 PGRI, di Taman Makam Pahlwan Kalibata, Jakarta. Adapun pengalasan berita yang merepresentasikan citra positif guru adalah sebagai berikut.

(13) Menurutnya, guru merupakan *profesi terhormat dan mulia*. Karena itu, dia menilai *tidak pantas* jika disebut sebagai guru honorer. “Menurut undang-undang, adalah guru tetap jika sudah tahun. Prosesnya meski bertahap, *kita* akan menuju ke arah sana, mudah-mudahan,” katanya. (SM, 25 November 2015, paragraf 3)

Dalam data (13) wartawan menggunakan frasa *profesi terhormat dan mulia* untuk melengkapi kutipan langsung dari Lukman Hakim Saifuddin. Wartawan memilih mencantumkan frasa nomina tersebut meskipun di dalam kutipan langsung Lukman tidak menyebutkannya. Afiks *ter-* yang digunakan dalam kata *terhormat* memberi makna superlatif bahwa guru adalah profesi yang paling dihormati. Konjungsi *dan* yang digunakan dalam frasa tersebut menambahkan keterangan profesi guru yang dimaksud. Kalimat yang digunakan wartawan merepresentasikan bahwa wartawan menyetujui dan turut mendukung citra positif pada guru tersebut.

Pada data (13) ditemukan penggunaan pronomina dan konjungsi antarkalimat untuk mendukung terciptanya koherensi antarkalimat. Pronomina *-nya* dan *dia* merujuk pada narasumber, yaitu Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, yang diwawancarai di sela-sela upacara dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional dan Ulang Tahun ke-70 PGRI, di Taman Makam Pahlwan Kalibata, Jakarta. Adapun pronomina *kita* merujuk pada pemerintah. Selanjutnya, rangkaian informasi pada kalimat pertama dan kedua dihubungkan dengan kausalitas (sebab-akibat), yaitu konjungsi *karena itu*. Dengan demikian, pembaca akan diarahkan ke ideologi bahwa sebutan guru honorer sebaiknya ditiadakan.

Teks berita bercitra negatif yang dianalisis berjudul *Polisi Belum Tetapkan Tersangka* dari *Harian Suara Merdeka*. Berita tersebut berisi informasi ihwal oknum guru yang melakukan tindak kekerasan pada siswa. Penggalan data dari berita tersebut adalah sebagai berikut.

(14) Seperti diberitakan, satu siswa MTs Miftahul Khoirot, Branjang, Ungaran Barat, *AR sempat pingsan usai dipukul oknum guru berinisial KU*. Murid kelas VII itu lalu dilarikan ke puskesmas setempat untuk memulihkan kesadarannya. (SM, 7 November 2015, paragraf 2)

Wartawan menggunakan klausa pasif untuk menginformasikan tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru. Meskipun tidak menghilangkan subjek, tetapi klausa aktif menjadi strategi untuk mengalihkan fokus pembaca dari aktor atau pelaku. Penggunaan klausa pasif akan menampilkan sasaran sebagai fokus utama, sedangkan aktor atau pelaku dikesampingkan.

Berita tersebut berlanjut pada berita yang berjudul *Guru MTs Akhirnya Ditahan*.

(15) Polres Semarang akhirnya *menahan oknum guru* MTs Miftahul Khoirot Branjang, Ungaran Barat berinisial KU (30). Atas perbuatannya, tersangka KU akan dijerat dengan Pasal 76 c jo Pasal 80 Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan atau Pasal 351 KUHP. (SM, 11 November 2015, paragraf 1)

Indikasi pembentukan citra negatif pada guru sudah terlihat dari judul berita, yaitu *Guru MTs Akhirnya Ditahan*. Serupa dengan judul, di awal berita wartawan kembali menggunakan verba *menahan*. Verba *ditahan* dan *menahan* merepresentasikan bahwa oknum guru tersebut telah melakukan tindakan kriminal berat yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai. Pembaca diarahkan pada pemikiran bahwa ada yang salah dengan kompetensi kepribadian oknum guru. Citra negatif makin terbentuk dikarenakan di paragraf yang lain wartawan menyajikan dengan gamblang tindak kekerasan

yang dilakukan oleh oknum guru tersebut. Berikut adalah penggalan data yang dimaksud.

- (16) "*Korban saya pukul pakai buku, saya tendang hidungnya. Yang* membawa korban berobat guru lain, saya masih di ruang perpustakaan mengondisikan siswa dulu. Setelah kejadian saya langsung minta maaf kepada anak-anak semuanya," ujar KU. ((SM, 11 November 2015, paragraf 9)

Data (16) merupakan kutipan langsung dari tuturan KU yang menceritakan kronologis peristiwa yang diduga sebagai kasus kekerasan pada murid. Wartawan memilih menyajikan dalam kutipan langsung tanpa mengubahnya menjadi kalimat pasif dalam kutipan tidak langsung. Pada kalimat pertama KU menceritakan apa yang telah dilakukan pada siswa AR. Penggunaan kalimat aktif mengarahkan pembaca pada fokus pelaku dan verba tindakan, bukan pada objek sasaran. Oleh karena itu, tindakan *saya pukul* dan *saya tendang* lebih menonjol dan sasaran dikesampingkan. Apalagi penyebab guru tersebut melakukan tindak kekerasan tidak dijelaskan dengan detail. Pronomina *-nya* merujuk pada siswa, yaitu AR, yang dikabarkan sempat pingsan setelah dipukul oleh KU. Meski tidak seharusnya diletakkan di awal kalimat, namun konjungsi *yang* dalam kalimat kedua merupakan penghubung untuk menjelaskan kejadian selanjutnya. Dengan demikian, pembaca akan terfokus pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru tersebut, sehingga muncul representasi citra negatif bahwa oknum guru tidak dapat dipercaya karena telah memperlakukan siswa dengan semena-mena.

Analisis teks berita bercitra positif pada tema pelatihan guru diawali dengan pembahasan pada penggalan data dari berita yang berjudul *Guru Geografi Se-Indonesia Ikuti Pelatihan* dari *Harian Suara Merdeka*. Informasi yang terdapat dalam berita tersebut adalah ihwal pelatihan yang diselenggarakan oleh Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Berikut adalah penggalan data yang merepresentasikan citra positif pada guru.

- (17) Yogyakarta- 75 guru geografi dari seluruh Indonesia mengikuti pelatihan di Fakultas Geografi UGM, kemarin. *Mereka belajar* mengenai aplikasi ilmu geografi *sehingga* lebih mudah *dan* menyenangkan dalam menyampaikan ilmunya ke siswa. (SM, 1 November 2015, paragraf 1)

Pada data (17) citra positif terbentuk melalui verba *belajar* yang terdapat dalam kalimat kedua. Melalui verba belajar wartawan merepresentasikan bahwa guru yang memiliki tugas mengajar tidak segan untuk berada dalam posisi murid, yaitu belajar. Pilihan kata tersebut juga menandakan bahwa guru adalah pembelajar sejati yang selalu menambah ilmunya untuk mencerdaskan para siswa.

Dalam data (51) wartawan menggunakan pronomina *mereka* untuk menggantikan 75 guru geografi. Selain pronomina, kohesi kalimat dibentuk melalui konjungsi subordinatif *sehingga* dan konjungsi penambahan *dan*. Konjungsi *sehingga* menghubungkan induk kalimat *Mereka belajar mengenai aplikasi ilmu geografi* dengan anak kalimat *lebih mudah dan menyenangkan dalam menyampaikan ilmunya ke siswa*. Dengan demikian, konjungsi *sehingga* menandakan adanya hasil yang diraih setelah para guru melaksanakan kegiatan yang tercantum dalam induk kalimat.

Setelah dilakukan analisis tekstual diketahui wujud citra guru dalam *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian Kompas*, dan *Tabloid Derap Guru*. Berdasarkan hasil analisis tekstual pada seluruh berita, maka diperoleh simpulan berupa persentase kecondongan citra guru dalam pemberitaan di media massa. Persentase tersebut dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan berita yang mengarah ke pembentukan citra guru, yaitu sebanyak 32 berita.

Wujud citra guru dalam *Harian Suara Merdeka* lebih mengarah ke representasi citra positif bagi guru, dengan persentase citra positif 66,67% dibandingkan dengan berita bercitra negatif yang hanya 33,33%. *Harian Republika* juga condong ke pembentukan citra positif guru, melalui persentase 60% untuk berita bercitra

positif dan 40% untuk berita bercitra negatif. Adapun *Harian Kompas* 100% condong ke pembentukan citra negatif bagi guru. Sebaliknya, *Tabloid Derap Guru* 100% mengarah ke pembentukan citra positif bagi guru. Persentase dan arah pembentukan citra guru ini berdasarkan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu bulan November 2015 sampai Januari 2016.

Praktik Kewacanaan

Analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Fokus dari analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Produksi teks berhubungan erat dengan ideologi wartawan dan surat kabar yang menaunginya. Analisis produksi teks dari *Harian Suara Merdeka* dilakukan melalui wawancara kepada Redaktur Pelaksana *Harian Suara Merdeka*, Triyanto Triwikromo. Secara umum proses produksi berita di surat kabar dimulai dengan perencanaan (*planning*) kemudian dilanjutkan dengan proses peliputan. Tahap peliputan dimulai dengan aktivitas koordinator liputan yang berkoordinasi dengan staf redaksi dan kabiro. Setelah selesai rapat harian, kabiro menugaskan wartawan dan fotografer sesuai dengan penempatan/pos liputan masing-masing.

Selain peliputan yang direncanakan, *Harian Suara Merdeka* juga memperoleh berita kegiatan dari *release* hubungan masyarakat (humas) instansi tertentu, ataupun melalui kontak-kontak pribadi antara narasumber dengan jurnalis. Selain itu, sumber berita dapat pula diperoleh dari Kantor Berita Antara (tingkat nasional), Reuters dan AFP (tingkat internasional), serta internet sebagai referensi tambahan dan pembanding bagi *Harian Suara Merdeka* yang lebih mengandalkan berita dari wartawannya.

Tabloid Derap Guru merupakan sarana komunikasi internal antarguru yang difasilitasi oleh PGRI. Oleh karena itu, pemberitaan dalam *Tabloid Derap Guru* memang dikhususkan pada berita yang berhubungan dengan organisasi PGRI. Berita ihwal guru dalam *Tabloid Derap Guru* ditulis berdasarkan sudut pandang PGRI. *Harian Suara Merdeka*, *Harian Republika*, *Harian*

Kompas, dan *Tabloid Derap Guru* memiliki pertimbangan khusus dalam pemilihan isu yang akan disajikan kepada pembaca setiap harinya. Beberapa pertimbangan tersebut berkaitan dengan kriteria kelayakan suatu berita. *Harian Suara Merdeka* memberikan porsi besar pada berbagai pemberitaan ihwal guru. Kuantitas pemberitaan ihwal guru bukan semata-mata mempertimbangan segmen pasar. Bukan hanya karena pembaca *Harian Suara Merdeka* banyak yang guru, atau hanya pertimbangan bisnis saja, tetapi karena *Harian Suara Merdeka* ingin lebih banyak mencerahkan masyarakat melalui pendidikan. Selain itu, *Harian Suara Merdeka* berpegang pada ideologi bahwa pilar penting dunia pers adalah pendidikan.

Adapun *Harian Republika* dan *Harian Kompas*, sebagai koran berskala nasional, tidak memberitakan guru secara detail. Hanya berita yang berskala nasional, artinya bersumber dari pemerintah pusat atau menjadi isu nasional, yang diberitakan oleh kedua harian tersebut. Pada tahap konsumsi teks, berdasarkan wawancara dengan narasumber yang merupakan seorang guru sekaligus pembaca masing-masing surat kabar dan tabloid, pembaca memiliki pandangan yang berbeda atas setiap pemberitaan ihwal guru.

Menanggapi berita ihwal kompetensi mengajar guru yang memprihatinkan karena nilai UKG yang rendah, Kepala SMP Negeri 2 Rowosari, Kusnanto, S. Pd berpendapat bahwa *Harian Kompas* kurang berimbang dalam menyajikan berita. Wartawan *Harian Kompas* hanya menilai kompetensi guru dari UKG saja. Padahal selama ini, kepala sekolah juga turut andil dalam melakukan penilaian guru melalui visitasi di dalam kelas yang rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali. Menurut Kusnanto, kualitas mengajar guru sudah cukup baik. Wartawan seharusnya juga menelaah bagaimana mutu soal dan kebermanfaatan soal UKG di kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Karena menurut Kusnanto soal-soal yang disajikan dalam UKG cenderung teoretis, bukan aplikatif seperti yang selalu digunakan saat KBM berlangsung.

Liliek Handoko mengaku sepakat dengan pemberitaan bertema kompetensi pedagogik dan

profesional yang disajikan oleh surat kabar. Menurut Liliek, kompetensi profesional suatu keniscayaan yang harus dimiliki seorang guru. Terlebih pemberlakuan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum 2013 yang mengedepankan *scientific approach* membutuhkan pemahaman ekstra dari para guru dalam pengimplementasiannya. Liliek sepakat dengan berita yang pernah hadir di Harian Kompas, bahwa guru harus melek teknologi dan mengikuti perkembangan zaman dan keilmuan. Karena guru yang hanya jalan di tempat tidak akan menginspirasi dan mencerahkan siswanya.

Berbeda dengan pendapat Liliek Handoko, menurut Hesti Dwi Winarni, saat ini guru cenderung berada di zona aman dan tidak mau mengembangkan kompetensi profesional mereka, sehingga implikasinya adalah kemampuan guru menjadi stagnan. Meskipun *Tabloid Derap Guru* dan *Harian Suara Merdeka* sering menyajikan berita pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional, tetapi Hesti mengaku belum pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PGRI maupun pemerintah terkait.

Senada dengan Hesti Dwi Winarni, Lili, guru tidak tetap SMP Negeri 3 Kendal, menyayangkan karena pelatihan dan diklat yang sering diberitakan di surat kabar belum mengakomodasi guru honorer sebagai peserta. Peserta diklat dan pelatihan lebih banyak berasal dari guru PNS. Ketimpangan pelatihan yang diperoleh tersebut juga berkorelasi pada kompetensi guru. Sayangnya, surat kabar seringkali justru memberitakan hal negatif dari guru, seperti guru dinilai belum kompeten, tetapi justru tidak menyoroti pemerintah atau dinas terkait yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut.

Dimensi Sosiokultural

Dimensi sosiokultural (*sociocultural practice*) dianalisis berdasarkan tiga level, yaitu (a) situasional, (b) institusional, dan (c) sosial. Konteks sosial memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Pemberitaan ihwal guru dalam kurun waktu bulan November 2015 sampai Januari 2016 sebagian besar

merupakan berita yang diproduksi dengan melihat aspek situasional. Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Level institusional sangat terlihat dalam pemberitaan dari *Tabloid Derap Guru*, karena sebagai tabloid yang diterbitkan oleh organisasi, ideologi *Tabloid Derap Guru* berkiblat pada PGRI.

Alasan terbentuknya citra guru ditelaah dengan melihat sejarah, gaya selingkung penulisan, dan eksistensi surat kabar hingga saat ini. *Harian Suara Merdeka* merupakan media massa yang berbasis dan dengan area persebaran di Jawa Tengah. Setelah dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap gaya penulisan berita di *Harian Suara Merdeka* didapatkan beberapa karakteristik, antara lain; *Harian Suara Merdeka* dalam pemberitaannya dipengaruhi oleh nilai budaya lokal, arah kebijakan redaksi dan visi misinya. Adapun arah pemberitaan di *Harian Republika* dilatabelakangi oleh ideologi agama Islam. *Tabloid Derap Guru* murni dipengaruhi oleh ideologi organisasi PGRI sebagai basis organisasi yang menerbitkan tabloid tersebut.

Ihwal UKG dan PKG *Harian Suara Merdeka* menyajikan berita yang cenderung positif. Hal tersebut bisa dianalisis dari pilihan judul dan gaya penulisan yang mendukung dan memihak guru. Kecenderungan tersebut sangat beralasan mengingat *Harian Suara Merdeka* cukup lantang menyerukan reformasi pendidikan ke arah yang lebih baik, dan dipahami bersama bahwa UKG dan PKG merupakan sarana dalam mencapai tujuan tersebut. UKG mendapat prioritas karena *Harian Suara Merdeka* berasumsi bahwa guru yang baik wajib dilakukan standarisasi sehingga pemetaan angka kebutuhan, rasio kualitas dan ketercapaian target dapat dipenuhi.

Pemberitaan tentang kompetensi profesional guru dalam *Harian Suara Merdeka* cenderung ke arah positif. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan pilihan berita yang ditampilkan dalam topik kompetensi guru lebih mengarah kepada pemberitaan yang positif. Misalnya pemilihan berita yang menunjukkan prestasi guru, kesuksesan pendidik mengajar hingga sosok guru yang selalu memperbaiki

kualitas pembelajarannya. *Harian Suara Merdeka* terlihat ingin mempersepsikan bahwa guru khususnya di Jawa Tengah sudah layak dan mampu bersaing dengan guru di tingkat nasional. Guru di Jawa Tengah direpresentasikan sudah memenuhi kualitas dan kuantitasnya sehingga layak untuk diangkat dengan topik positif.

Pemberitaan ihwal guru khususnya dalam ranah kompetensi sosial di *Harian Suara Merdeka* mendapat perspepsi cenderung ke arah negatif. Jika ditelisik secara komprehensif tentunya arah penulisan seperti itu bisa ditebak dengan menggunakan pendekatan ideologi dan sosiobudaya. Secara singkat telah diketahui bahwa *Harian Suara Merdeka* dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang selama ini telah dipelihara. Kriteria kompetensi sosial bagi *Harian Suara Merdeka* merupakan cerminan bagaimana nilai budaya Jawa Tengah memberikan tempat khusus bagi seorang guru. Guru dalam filosofi Jawa bermakna seorang yang dipercaya perkataannya dan dipercaya menjadi panutan dalam hal kehidupan (*digugu lan di tiru*). Realitas yang terjadi di lapangan ialah ketimpangan antara guru secara filosofis dan kondisi nyata, bahwa dilapangan guru melakukan tindakan atau memiliki perangai yang mencerminkan bisa dipercaya dan dijadikan panutan. Misalnya pada kasus guru bercerai, guru melakukan tindak kekerasan pada siswanya, guru melakukan tindakan asusila pada siswanya, dan hal yang tak sesuai norma lainnya. *Harian Suara Merdeka* menampilkan pemberitaan negatif seputar kompetensi sosial dengan tujuan agar menjadi pelajaran bersama sehingga guru menjadi lebih baik dan masyarakat menjadi lebih peduli tentang guru dan dunia pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Wujud citra guru di *Harian Suara Merdeka* cenderung positif dengan persentase 66,67%. *Harian Republika* juga condong ke pembentukan citra positif dengan persentase 60%. Adapun *Harian Kompas* 100% condong ke citra negatif bagi guru. Sebaliknya, *Tabloid Derap Guru* 100%

mengarah ke pembentukan citra positif. *Kedua*, citra positif dan negatif tersebut ditentukan oleh praktik wacana yang terdapat di media massa yang bersangkutan. *Ketiga*, teks yang diproduksi media dipengaruhi oleh teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana Unnes yang telah memberi dukungan finansial melalui program Hibah Tesis terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y.A. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Fairclough, N. 1995. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Mardikantoro, H.B. 2014. *Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jurnal LITERA Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014, halaman 215-225.
- Olagunju, F.B, RAsaq A.A. 2014. *The Media and the Ideology of Insecurity: A Critical Discourse Analysis of Two Editorials on Federal Government-Boko Haram Face-off. Review of Journalism and Mass Communication*, June 2014, Vol. 2, No. 1, pp. 33-46. ISSN: 2333-5742.
- Ruslan, R. 2003. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudibyoy, A. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKis
- Townsend, Jane S., Patrick A.R. 2012. *Media Narratives and Possibilities for Teachers Embodied Concepts of Self*. Journal of Media Literacy Education 4:2 (2012), 149-158, The National Assosiation for Media Literacy Education's, at www.jmle.org.